

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Kota Surakarta, juga dikenal sebagai Solo, adalah sebuah kota yang terletak di provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Selain itu Surakarta juga terkenal dengan kekayaan budaya dan kesenian Jawa. Seni tari, musik gamelan, dan wayang kulit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Surakarta. Kota ini juga terkenal dengan industri batiknya, dimana para perajin batik menciptakan karya-karya indah yang menciptakan warisan budaya yang berharga, Surakarta juga mempunyai keindahan alam yang menarik.

Kota ini kaya akan sejarah dan merupakan pusat kebudayaan Jawa yang penting. Sejarah Surakarta dimulai pada abad ke-18, ketika Kerajaan Mataram terpecah menjadi dua wilayah, yaitu *Kasunanan* Surakarta dan *Kesultanan* Yogyakarta. Keraton *Kasunanan* Surakarta, diperintah oleh seorang raja bergelar *Susuhunan Pakubuwono*. Pada puncaknya, Surakarta menjadi pusat penting kebudayaan Jawa. Keraton Surakarta, merupakan istana kerajaan yang megah dan menjadi simbol kekuasaan dan kejayaan kerajaan. Keraton Surakarta dikenal sebagai Kasunanan Surakarta. Salah satu dari dua kerajaan tradisional di Jawa yang disebut "*Kasunanan*" yang lainnya adalah Kesultanan Yogyakarta. Sunan Pakubuwono II mendirikan Surakarta pada tahun 1745 setelah terpecahnya Kesultanan Mataram.

Karnaval 1 Suro merupakan tradisi yang dikaitkan dengan sejarah dan budaya Kasunanan Surakarta. Kirab 1 Suro merupakan bagian dari perayaan Tahun Baru Jawa yang jatuh pada hari Suro pertama penanggalan Jawa. Tanggal ini biasanya sama dengan bulan Muharram dalam penanggalan Hijriah Islam. Festival ini berakar kuat pada keyakinan dan praktik keagamaan serta merupakan waktu untuk merayakan dan menghormati leluhur. Tradisi Kirab 1 Suro erat kaitannya dengan agama dan kepercayaan masyarakat Jawa. Selama kirab, gamelan (alat musik tradisional Jawa), kerbau dan pusaka istana dibawa melalui jalan-jalan kota sebagai penghormatan kepada leluhur dan tradisi spiritual. Di dalam kirab terdapat lampu petromaks yang berguna untuk menerangi jalan. Lampu ini menggunakan bahan bakar minyak tanah yang disimpan dalam tangki dan dipompa dengan tekanan udara untuk mendorong minyak naik melalui sumbu. Keunggulan utama lampu

petromaks adalah penerangannya yang sangat terang, tahan lama, dan aman digunakan di dalam maupun luar ruangan.

Pusaka mempunyai nilai sejarah, namun lebih dari itu, pusaka juga mempunyai daya dan kekuatan (*magis*) yang melekat, sehingga menjadikannya sakti dan suci. Sebab bila tidak mempunyai daya leluhur dan hanya sekedar benda bersejarah, maka tidak bisa disebut sebagai pusaka keraton (Paramesti, Sudiarna, & Suarsana, 2023). Hal ini mencerminkan pentingnya peran agama dalam budaya Jawa. Pada malam 1 Suro, Tahun Baru Jawa, beberapa benda pusaka Keraton Kasunanan Surakarta akan dikirabkan. Benda tersebut merupakan peninggalan nenek moyang keraton Majapahit, Demak, Pajang, Mataram Keraton Kartasura, hingga berada di Keraton Kasunanan (Chanda, 2023).

Asal usul kerbau yang berada di Keraton Kasunanan ini berasal dari masa Kerajaan Jawa. Kerbau tersebut berasal dari pemberian seorang Bupati Ponorogo, Kyai Hasan Besari Tegalsari yang berada di Ponorogo pada saat Raja Sunan Pakubuwono 2 mengungsi dan mengaji di Ponorogo. Kerbau ini, bersama dengan pusaka tombak yang bernama Kyai Slamet, diberikan sebagai hadiah kepada Raja Sunan Pakubuwono 2 ketika beliau hendak kembali ke Keraton Kartasura setelah insiden geger pacinan. Ketika Paku Buwono II sedang mencari lokasi untuk mendirikan keraton baru menggantikan Istana Kartasura pada tahun 1743, leluhur dari kerbau tersebut dilepaskan. Akhirnya, kerbau tersebut berhenti di lokasi yang kini menjadi Keraton Kasunanan Surakarta. Kerbau ini bertanggung jawab untuk menjaga dan mengawal pusaka Kyai Slamet, masyarakat mulai mengenal kerbau ini sebagai *Kebo Kyai Slamet*. Kerbau tersebut berwarna putih dan dianggap sebagai hewan *sakral* yang memiliki makna *spiritual* dalam budaya Jawa. Dalam tradisi Jawa, kerbau putih sering dihubungkan dengan kekuatan, kemakmuran, dan keberuntungan. Selain itu, kerbau putih juga mempunyai makna mendalam di konteks *spiritual*. Kerbau putih dianggap sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia roh. Dalam tradisi Jawa, kerbau putih dianggap memiliki kekuatan spiritual yang dapat membawa keberuntungan dan melindungi dari energi negatif.

Kirab pusaka dan kerbau putih pada malam 1 Suro di Keraton Solo mengikuti rute yang meliputi Supit Urang, Jalan Pakubuwana, Gapura Gladag, Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Mayor Kusmanto, Jalan Kapten Mulyadi, Jalan

Veteran, Jalan Yos Sudarso, Jalan Slamet Riyadi, dan kembali ke Keraton Solo. Pada saat berjalan, semua orang yang mengikuti kirab mengikuti cepat lambat dari kerbau tersebut. Kirab Pusaka ini diadakan karena beberapa pusaka Keraton Kasunanan yang dipercaya karena mempunyai kekuatan magis yang tinggi dan menyimpan kekuatan gaib, sehingga pusaka tersebut bersifat *sakral*. Pusaka keramat Keraton Kasunanan Surakarta dipercaya mempunyai kesaktian dan daya prabawa yang tinggi serta menyandang gelar Kanjeng Kyai. Daya prabawa berarti kekuasaan yang tidak kasat mata dan yang terlihat hanyalah sesuatu yang berwujud (Chanda, 2023).

Terdapat ritual khusus sebelum melakukan kirab dalam memperingati 1 Muharram. Kirab diawali dengan berbagai ritual salah satunya sholat hajat yang dilakukan agar keinginan atau hajatnya dikabulkan oleh Allah SWT. Terdapat *dukutan* atau tahlil yang dilakukan untuk memperingati wafatnya Sri Sultan Hamengku Buwono X. Aturan dalam berjalan kirab satu suro memiliki beberapa aturan yang melarang seperti, *topo bisu* atau larangan berbicara dan bermeditasi sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, serta adanya larangan merokok.

Keraton membawa berbagai simbol dengan pusaka keraton menjadi suatu perlengkapan utama pada tiap barisan, diikuti para keluarga raja, *abdi dalem*, petugas yang terpilih dan masyarakat kota Surakarta yang lengkap dengan pakaian yang sudah ditentukan yaitu beskap hitam, *blangkon*, kalung Samir, dan kain untuk pria. Sedangkan untuk wanita mengenakan kebaya hitam, kain, kalung samir dan sanggul. Terdapat aturan dalam busana yang digunakan seperti anggota keluarga keraton yang diizinkan untuk menggunakan jarik parang, sedangkan orang di luar kalangan keluarga keraton tidak diperbolehkan memakainya. Bagi yang bertugas membawa pusaka, wajib memakai *sumpingan gajah oling* rangkaian bunga melati yang dipasang di telinga. Sedangkan untuk yang tidak bertugas membawa pusaka, mereka membawa lentera dan obor untuk menerangi rombongan yang melakukan kirab (Purnamasari, 2015).

Kesakralan adalah konsep yang terkait dengan keberadaan atau pengalaman yang dianggap suci, *sakral*, atau memiliki nilai spiritual. Konsep ini seringkali terkait dengan agama, ritual, dan kepercayaan yang melibatkan penghormatan terhadap sesuatu yang dianggap suci.

Kritik sosial terhadap orang-orang yang berisik pada kirab satu Suro di Surakarta dapat menyoroti beberapa hal yang penting dalam konteks budaya dan kenyamanan bersama seperti tidak pengertian akan makna dan kebutuhan acara. Orang-orang yang berisik pada kirab satu Suro mungkin tidak sepenuhnya memahami atau menghargai makna acara tersebut bagi masyarakat lokal. Mereka mungkin melupakan bahwa kirab tersebut bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga sebuah ritual budaya yang harus dihormati dengan ketenangan dan kesopanan.

Penulis membuat medium karya dengan instalasi. Seni Instalasi merupakan karya seni yang dibuat dengan cara menyatukan berbagai media dan membentuk suatu kesatuan baru, serta menawarkan suatu makna yang baru. Karya instalasi didalamnya bisa terkandung kritik, keprihatian, atau sindiran (Budiman, 2024). Penulis menampilkan visualisasi kirab dengan pembuatan box dari pipa dengan ukuran panjang 1 meter, lebar 1,5 meter, tinggi 1 meter dan memakai kain berwarna hitam sebagai background dari box tersebut. Memakai kain hitam merepresentasikan malam hari pada saat kirab berlangsung. Di dalam box terdapat kepala patung kerbau yang memakai melati, pengiring kerbau yang memakai pakaian yang sudah ditentukan dari pihak keraton seperti baju berwarna putih, bawahan hitam, memakai ikat kepala, kain samir, kalung melati, *jarik* dan *sumping gajah oling*. Di atas kerbau terdapat 1 buah lampu berwarna kuning yang merepresentasikan cahaya lampu petromak pada saat kirab tersebut. Di samping box terdapat 2 speaker yang akan menampilkan suara manusia yang sedang berisik seperti berbicara, memotret dan berteriak.

Pada karya instalasi kirab satu suro ini bertujuan untuk memahami hubungan antara manusia dan alam, serta peran manusia dalam menjaga dan menghormati keberadaan yang dianggap suci. Urgensi dalam pembuatan karya ini agar masyarakat lebih sadar akan dampak negatif dari perilaku berisik selama kirab satu Suro dengan cara menampilkan suara yang direkam pada kirab satu suro dan mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa acara tersebut dapat dinikmati dengan damai dan menghormati nilai-nilai spiritual, budaya, dan lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu,

1. Bagaimana proses pembuatan instalasi terhadap karya kirab satu suro?
2. Bagaimana visualisasi kesakralan dan kebisingan kirab satu suro ke dalam karya instalasi?

C. Batasan Masalah

Pengkaryaannya ini akan memusatkan perhatian pada visualisasi kesakralan kirab satu suro dan proses pembuatan instalasi yang merepresentasikan kirab satu suro di Keraton Kasunanan. Serta kritik sosial yang ditujukan kepada masyarakat yang menghadiri kirab tersebut.

D. Tujuan Berkarya

Adapun tujuan dari pengkaryaan ini adalah memberikan kontribusi kepada masyarakat untuk merenungkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni antara manusia dan alam, serta menghormati keberadaan yang dianggap suci dalam kehidupan sehari-hari.

E. Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan pokok-pokok permasalahan dasar yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

2. BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Bab ini berisi teori-teori yang berhubungan dalam melakukan kajian penulisan dan pengkaryaan.

3. BAB III PENGKARYAAN

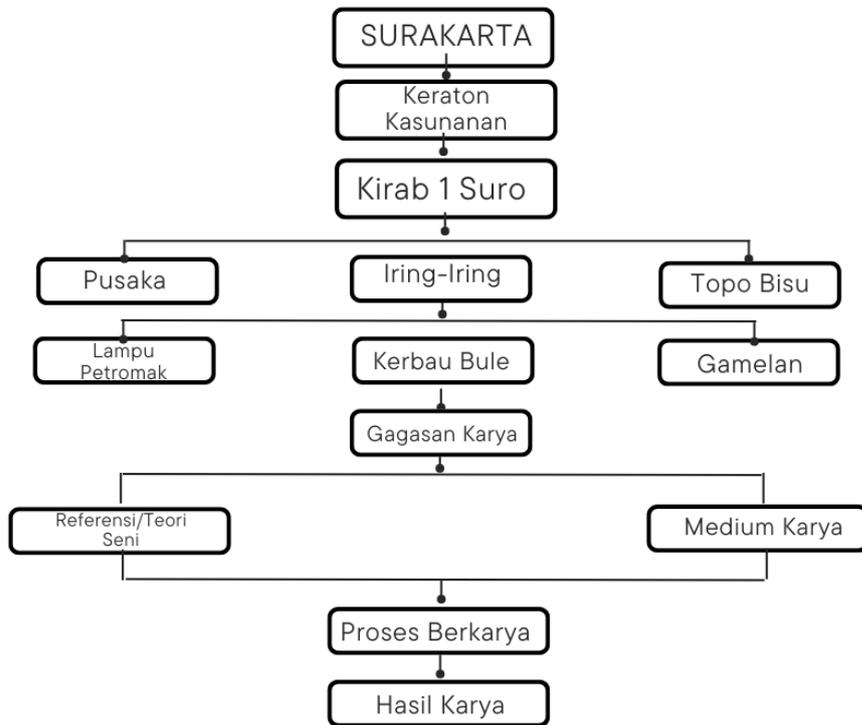
Bab ini berisikan konsep karya dan penjabaran proses penciptaan karya mulai dari persiapan, sketsa, alat, dan bahan, proses pengerjaan karya sampai karya selesai.

4. BAB IV PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan juga saran jika ada. kesimpulan berisi pernyataan-pernyataan hasil simpulan dari karya.

5. DAFTAR PUSTAKA

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

(Sumber: Penulis,2024)

